

Peran Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Anak Di SD N Balirejo

Imam Jauhar Muchlish¹, Faras Indriani¹, Novmiasti Sela Mardefi¹, Tri Hernadi¹, Aprida Agung Priambada², Dheni Eka Candrawati³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³ SD Negeri Balirejo

Key Words:

peran guru, bullying

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas I-VI di SD Negeri Balirejo Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas, guru pendamping, dan siswa SD N Balirejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru kelas dalam menangani *bullying*, yaitu ; (1) sebagai mediator dan fasilitator yaitu dengan cara penumbuhan hubungan yang positif, mendorong tingkah laku sosial yang baik, dan mengupayakan sumber belajar; (2) sebagai pembimbing melalui pemberian penjelasan dan tindakan saat terjadi *bullying*; (3) sebagai penasihat melalui pemberian saran; (4) upaya penanganan guru kelas terhadap perilaku *bullying* dengan pemberian sanksi, memasang poster dan pembiasaan yang positif.

How to Cite: Muchlis, Indriani, Mardefi, Hernadi. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Anak Di SD N Balirejo. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah komponen yang penting bagi kemajuan di negara Indonesia. Di Indonesia pendidikan formal diawali dari sekolah dasar dimana pendidikan dasar ini memiliki tujuan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang unggul, oleh sebab itu pendidikan harus dijalankan dengan sebaik mungkin. UU RI. No.20 Tahun 2003 bersisi terkait Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Masa anak-anak ialah masa dimana anak mengalami proses tumbuh dan kembang yang signifikan diberbagai bidang untuk kehidupan berikutnya. Masa anak-anak merupakan masa yang penting untuk membentuk identitas diri, kemandirian, dan keterampilan hidup. Pada anak, perubahan hormonal, fisik, psikis, dan sosial terjadi secara berurutan. Anak perempuan, akan mengalami pubertas ketika menginjak usia 8 tahun, sedangkan pada anak laki-laki dimulai ketika menginjak usia 9 tahun. Pubertas muncul tidak terlepas dari peran faktor genetik, lingkungan dan nutrisi. Berubahnya fisik pada masa pubertas juga memerlukan kematangan emosi dan psikologis. Secara psikososial, perkembangan masa anak terbagi menjadi 3 tahap, yaitu masa awal, tengah, dan akhir. Setiap tahapan mempunyai ciri khasnya masing-masing. Semua hal yang mengganggu kematangan fisik serta hormonal anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional, sehingga penting untuk memahami bagaimana perubahan terjadi pada anak dalam segala hal. Emosi seseorang yang lemah akan

menyebabkan masalah di kalangan anak-anak, seperti contohnya perilaku *bullying* yang saat ini kembali muncul di media.

Banyaknya kasus *bullying* pada anak-anak di sekolah saat ini sangat mengkhawatirkan bagi guru dan juga orang tua. *Bullying* masih terus terjadi dan tidak pernah berhenti di sekolah, bahkan cenderung menular kepada anak baru dalam berbagai bentuk. Permasalahan *bullying* di lembaga pendidikan Indonesia bukanlah sebuah kasus baru. Berita tentang insiden *bullying* yang terjadi di sekolah dapat dilihat atau dibaca di media. Kasus *bullying* ada bermacam macam, antara lain dilakukan oleh kakak kelas dengan adik kelas dan antar teman sekelas. Jumlah insiden kekerasan di anak usia sekolah saat ini sangatlah disayangkan bagi pendidikan dan orang tua. Sekolah harus mampu menjadi ruang belajar pengetahuan dan bantuan untuk membentuk kepribadian positif ternyata menjadi tempat kekerasan.

Bullying adalah menggunakan kekuatan dengan tidak semestinya berbentuk verbal dan fisik yang akan berdampak pada fisik dan mental seseorang yang menjadi korban. Menurut Mahriza et al., (2020) *bullying* adalah sebuah bentuk perbuatan kekerasan, biasanya yang menjadi sasaran pelaku adalah anak yang lemah. *Bullying* ini berdampak pada fisik, psikis, dan sosial terhadap korbannya. Terdapat berbagai macam bentuk *bullying* yang terjadi di SD N Balirejo yang menyebabkan minat sekolah anak berkurang bahkan ada yang berhenti sekolah atau pindah sekolah hanya karena di bully oleh teman - teman nya, sangat disayangkan apabila hal seperti ini masih terjadi. Adapun dampak yang lainnya yaitu pada perkembangan mental sang anak karena seringnya di bully korban pembullying tersebut mengalami tidak percaya diri dan cenderung diam mengakibatkan tidak mau bergaul kepada teman sesamanya.

Banyaknya alasan mengapa sering terjadi tindakan *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, kepribadian anak, kualifikasi dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Risha Desiana Suhendar, (2018) bahwa ada tiga faktor utama penyebab terjadinya *bullying* antara lain faktor keluarga, media massa dan teman sebaya. Sehingga peran guru sangat penting dalam menjaga kebiasaan buruk anak seperti kebiasaan yang kurang baik seperti memukul teman, mendorong, mencemooh dan melakukan tindakan kekerasan yang lainnya. Sudah semestinya guru bertindak tegas kepada anak-anak yang tidak menaati aturan sekolah terutama yang melakukan pembullying seperti misalnya pemberian hukuman atau sanksi dengan harapan dapat meredam tingkat *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak itu sendiri.

Guru memiliki peran penting dalam menangani *bullying*. Menurut Adiyono et al., (2022) peran guru dalam menangani permasalahan *bullying* di kalangan siswa yaitu dengan membimbing atau memberikan nasehat dan arahan serta membina siswa untuk bisa mengatasi masalah *bullying* dan agar dapat meminimalisir tindakan *bullying* yang ada di sekolah. Guru berperan penting karena peserta didik sangat dekat dengan guru sehingga peserta didik dapat lebih terbuka. Guru hendaknya sebagai pembimbing, fasilitator, dan penasehat, dapat menjadi *role model* serta contoh bagi anak-anak, sehingga mereka dapat berperilaku baik sesuai norma yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk pencegahan dan penanganan kasus *bullying* di sekolah.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan bapak/ibu guru dalam penanganan kasus *bullying* di SD Negeri Balirejo. Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilaksanakan dalam latar tertentu yang ada di kehidupan sehari-hari dengan tujuan menyelidiki dan memahami fenomena seperti apa hal yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan informasi

terkait peran guru dalam menangani kasus *bullying* di SD N Balirejo. Subjek penelitian ini adalah siswa SD N Balirejo kelas 1 sampai 6 dan Bapak/Ibu guru SD Negeri Balirejo. Kriteria subjek Bapak/ Ibu guru yaitu guru kelas dan guru pendamping yang telah lama di SD N Balirejo. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Balirejo yang beralamat di Jl. Balirejo No.28, Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 9 Agustus - 8 September 2023.

Tahap pengumpulan data penelitian ini diawali dengan mengamati aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Lalu mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mewawancarai guru pendamping dan wali kelas SD Negeri Balirejo serta untuk melengkapi data tersebut dilakukan dokumentasi. Dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan dapat memperoleh data yang lengkap dan detail berkaitan dengan bentuk *bullying*, tanda *bullying* dan peran guru untuk menangani kasus *bullying*. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada kenyataannya perbuatan *bullying* di sekolah sering terjadi tanpa di sadari oleh guru maupun warga sekolah yang lainnya. Bentuk *bullying* yang biasa terjadi di sekolah seperti misalnya *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikis. Bentuk *bullying* fisik seperti saling memukul, tarik menarik, saling dorong, menendang, dan lain sebagainya. Adapun bentuk *bullying* verbal seperti saling mengolok, memanggil teman dengan nama lain, berkata yang tidak menyenangkan, menyoraki dan lain sebagainya. Bentuk *bullying* psikis seperti misalnya mendiamkan, mencueki, menjauhi dan tidak mau berkomunikasi dengan teman yang lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Balirejo pada tanggal 9 Agustus hingga 9 September tahun 2023 dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Melewati hasil pengamatan di lingkungan sekolah diperoleh data bahwa masih banyak perilaku *bullying* yang terjadi di SD N Balirejo. Dari hasil pengamatan yang kami lakukan selama PLP 2 sering terjadi perilaku *bullying* seperti saling mengejek, mencela dan berkelahi satu sama lain.

Dari hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan JS dan FK terkait pemahaman *bullying* yaitu perilaku *bullying* ini merupakan sebuah perbuatan yang merugikan atau tidak mengenakan orang lain baik secara verbal atau nonverbal. Adapun menurut MW selaku guru pendamping mengatakan bahwa *bullying* terjadi karena terdapat berbagai macam karakteristik dan latar belakang siswa yang berbeda. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor siswa melakukan pembullyingan kepada sesama temannya.

Hasil yang peneliti dapatkan *bullying* yang sering terjadi di SD N Balirejo adalah saling mengejek teman yang satu dengan yang lainnya, menjauhi teman, bertengkar ringan. “Perilaku *bullying* yang sering terjadi di SD N Balirejo itu ya itu mas mbak saling mengejek nama orang tua, mengejek miskin, memanggil nama temannya dengan sebutan lain, bahkan nama panggilannya menggunakan nama orang tua, berantem namun masih ditaraf wajar anak-anak seusianya, menjauhi teman” Ujar MW.

Kasus *bullying* saling mengejek, berantem hingga mengakibatkan dorongan dan dorongan yang tidak sengaja bisa saja akan melukai korban. Terdapat orang tua siswa yang kedua orang tuanya tuna wicara sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor untuk bahan ejekan oleh siswa yang lain. Selain itu juga banyak contoh *bullying* yang terjadi di SD N Balirejo seperti diskriminasi warna kulit dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh peneliti, perilaku *bullying* yang terjadi di SD N Balirejo ini tidak terlepas dari peran orang tua. Ada anak yang melakukan tindakan

bullying dikarenakan kurangnya perhatian orang tua seperti misalnya orang tuanya sibuk bekerja. Selain itu juga keadaan keluarga dari siswa tersebut broken home. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab anak melakukan *bullying* di sekolah. Hal ini dikarenakan anak melampiaskan kekesalannya di sekolah sehingga di sekolah anak menjadi berperilaku semaunya. Di rumah tidak mendapatkan kehangatan, kasih sayang serta perhatian yang penuh dari kedua orang tuanya sehingga tidak paham perbuatan mana yang seharusnya dilakukan dan tingkah laku mana yang tidak boleh dilakukan. keluarga yang broken home juga menyebabkan anak tidak nyaman di rumah sehingga anak tersebut memutuskan mencari tempat yang dianggapnya nyaman yaitu tetangganya sendiri dan di saat itu lah terjadi hal - hal yang menyimpang seperti anak tersebut merokok dan hal menyimpang lainnya.

Dampak dari adanya *bullying* ini sangatlah berbahaya jika tidak langsung ditangani menurut MW seperti misalnya bagi korban tentu saja akan merasa trauma karena anak tidak mau sekolah lagi, minta di temani oleh orang tua, tidak mau berteman lagi dengan pelaku (anak yang telah menyakitinya). Dan akibat fatalnya adalah siswa berpindah sekolah. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan FK dampak dari adanya *bullying* adalah siswa menjadi pendiam dan menjauh dari temannya karena merasa minder. Adapun menurut JS bahwa dampak dari perilaku *bullying* ini adalah ada yang berdampak pada keadaan fisik seperti misalnya tanpa sengaja mendorong kemudian anak terluka.

Dari hasil yang didapatkan dari wawancara guru mengatakan bahwa peran guru di sekolah sangatlah penting terutama sebagai pembimbing, fasilitator dan penasehat. MW memaparkan bahwa tindakan guru dalam menangani perilaku *bullying* tersebut sebagai guru yang dilakukan adalah memanggil siswa tersebut kemudian ditanya permasalahan yang terjadi apa dan dicari tau akarnya dari siapa, yang pertama kali memulai siapa kemudian dipertemukan baik korban maupun pelaku nanti ditanya satu satu kemudian didamaikan satu sama lain. Peran guru sebagai pembimbing, fasilitator dan penasehat yaitu guru mengarahkan kepada siswa mana hal yang baik dan hal yang buruk, mana sesuatu yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan (merugikan orang lain) dan juga selalu memberikan kata kata positif / motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk berbuat baik, saling menghargai kekurangan temannya, dan menerima.

Pada dasarnya guru haruslah menanyakan hal yang terjadi, melakukan pendekatan dengan anak, dan memberikan arahan untuk tidak berbuat yang merugikan (memotivasi untuk berbuat kepada kebaikan). Adapun FK menyampaikan bahwa dalam menangani *bullying* guru memiliki peran untuk langsung terjun kelapangan untuk melihat kondisi secara langsung. “Sebagai guru harus memberikan pemahaman kepada siswa jika memang siswa melakukan perbuatan salah maka diberikan nasehat dan diberikan pengarahan perilaku yang memang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan” Ujar JS.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru di SD N Balirejo salah satunya yaitu berkomunikasi dengan orang tua siswa. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan bahwa guru melakukan kerjasama dengan orang tua untuk meminimalisir adanya perbuatan *bullying* agar tidak berkelanjutan ke tahap yang membahayakan. Guru akan langsung melaporkan kepada orang tua pelaku *bullying* hari itu juga tanpa menunda nunda lagi. Guru akan melaporkan hari ini anak berbuat apa, mengatakan apa dan ada catatan tertulisnya. Respon orang tua terhadap laporan guru tersebut adalah menerima dan menyerahkan anak kepada pihak sekolah. Aturan berkaitan dengan hukuman atau sanksi di SD N Balirejo sangatlah jelas sudah ada peraturan tertulisnya. Pihak sekolah akan mengadakan evaluasi di akhir. Di SD N Balirejo telah menerapkan SP 1 pemanggilan orang tua dimana jika orang tidak datang dan SP 2 juga tidak datang maka akan dilaporkan ketika penerimaan raport. Adapun hukuman atau sanksi yang berlaku di SD N Balirejo bagi pelaku *bullying* ringan adalah seperti misalnya piket kelas selama 1 bulan dan juga push up 10x, 100x.

“Saya biasanya di awal tahun pembelajaran baru melakukan perjanjian dengan siswa tentang aturan yang berlaku di kelas salah satunya adalah terkait perilaku yang tidak baik. Biasanya anak-anak yang melanggar akan diberikan hukuman/sanksi yang telah disepakati sebelumnya. Untuk saat ini hukumannya adalah piket kelas dan push up” Ujar FK.

Selain itu juga JS mengatakan bahwa upaya yang dilakukan adalah memberitahu perilaku yang memang diperbolehkan dan yang jangan dilakukan jika siswa melanggar maka akan diberikan peringatan dengan cara yang halus. JS mengatakan bahwa beliau akan memanggil sang anak menganggap anak itu sebagai anak sendiri kemudian akan diberitahu dengan baik-baik. Hal ini dikarenakan pernah terjadi siswa diberitahu dengan cara tegas malah semakin memberontak.

Di SD N Balirejo juga telah terbentuk tim *bullying* untuk menangani dan meminimalisir perilaku *bullying*. Program yang telah terlaksana adalah pemasangan poster hindari perilaku *bullying*. Selain itu juga terdapat pembiasaan setiap pagi seperti misalnya kelas 1,2,3,4 dan 5 melakukan salam dengan kakak yang lebih tua yaitu kelas 6 sebagai pembiasaan saling menghargai dan memaafkan jika ada kesalahan. Adapun program yang sedang direncanakan yaitu sosialisasi terkait *bullying*.



Gambar 1.1 Poster Stop Bullying



Gambar 1.2 Pembiasaan Salam Untuk Saling Memaafkan dan Menghargai

Pembahasan

Perilaku *Bullying*

Pada penelitian ini terdapat bentuk *bullying* yang biasa terjadi di SD N Balirejo seperti bentuk fisik, verbal dan psikis. Perbuatan *bullying* sendiri merupakan sebuah perbuatan yang merugikan orang lain. Menurut Nur et al., (2022) *bullying* yaitu sebuah perilaku yang menyakiti orang atau sekumpulan orang baik secara fisik, verbal ataupun psikis sehingga korban menjadi tertekan, trauma dan lemah. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa pada tahun 2011 hingga 2019 kasus *bullying* yang terjadi pada anak mencapai 2.473 laporan. *Bullying* ini dapat terjadi apabila terdapat anak yang mempunyai perbedaan yang sangat mencolok sehingga perbedaan tersebutlah yang akan memicu adanya perilaku *bullying*.

Bullying juga merupakan sebuah pola tindakan yang sifatnya negative dimana dilakukan dengan berulang kali dan memiliki tujuan yang negative pula. *Bullying* yaitu perbuatan yang direncanakan dan sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain dan bertujuan untuk membuat stress (Dewi, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat (Junindra et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif dan negative sehingga mampu merusak dan berbahaya, dilakukan dengan terus-menerus sehingga menjadikan orang merasa trauma berlebihan, cemas dan tidak nyaman. Dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang sengaja dilakukan dengan berulang kali untuk merugikan orang lain, membuat trauma, cemas berlebih, merasa tidak nyaman dan menjadikan orang lain tidak berdaya.

Bentuk *Bullying*

Tindakan *bullying* yang terjadi di SD N Balirejo kebanyakan adalah saling mengejek teman yang satu dengan yang lainnya seperti misalnya memanggil nama teman dengan nama lain, memanggil dengan nama orang tuanya, mengejek miskin, mengejek warna kulit, menjauhi teman, bertengkar tetapi masih ditaraf wajar anak-anak seusianya.

Dalam Nur et al., (2022) terdapat tiga bentuk *bullying* yang biasa terjadi di sekolah diantaranya :

- a. *Bullying* fisik, yaitu tindakan *bullying* yang bisa dilihat. Misalnya seperti mendorong, saling memukul, menginjak kaki, melempar penggaris ataupun benda yang lainnya.
- b. *Bullying* verbal, yaitu tindakan *bullying* yang mampu didengar. Misalnya adalah memberikan nama lain atau julukan untuk teman, mengejek, melakukan ancaman, menyoraki dan menyebarluaskan informasi yang belum pasti kebenarannya (gosib).
- c. *Bullying* psikologis, yaitu *bullying* yang tidak dapat dilihat maupun didengar. Misalnya seperti memandang dengan tatapan sinis, melototi, mendiamkan, dan juga menjauhi.

Faktor Tindakan *Bullying*

Bullying ini dapat terjadi dimana dan kapan saja. *Bullying* dapat terjadi dari bermacam faktor yang diperoleh dari lingkungan tempat main anak, sekolah ataupun keluarga (orang tua). Biasanya anak yang menjadi korban *bullying* adalah anak yang memiliki perbedaan mencolok seperti perbedaan fisik, dianggap lemah, tidak populer, dan mempunyai tingkat percaya diri yang rendah. Tindakan *bullying* antara satu anak dengan yang lainnya di SD N Balirejo tidak terlepas dari faktor orang tua. Hal ini disebabkan karena perhatian orang tua yang kurang dan keadaan keluarga yang broken home memicu anak untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Anak menjadikan sekolah menjadi tempat pelampiasan kekesalannya

sehingga anak menjadi melakukan sesuatu dengan seenaknya. Di rumah anak tidak memperoleh perhatian yang penuh dari orang tua sehingga anak kurang paham mana perbuatan yang baik dan mana yang jelek. Kurang perhatiannya orang tua menjadikan anak tidak nyaman untuk di rumah sehingga tidak jarang mereka bermain ke tetangga. Namun tidak jarang tetangga yang dianggap sebagai tempat ternyaman malah menjerumuskan kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok dan hal negatif lainnya.

Hal ini sejalan dengan Dewi (2020) yang menjelaskan faktor yang menjadi penyebab anak melakukan *bullying* salah satunya adalah pola asuh dalam keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan karakter anak. Pola asuh keluarga yang permisif menjadikan anak terbiasa dalam melakukan semua hal yang anak inginkan. Hal ini menjadikan anak menjadi manja dan tidak mengetahui dimana letak kesalahan anak jadi ketika anak melakukan hal yang salah maka anak tersebut akan selalu menganggap bahwa tindakan yang dilakukan itu benar. Adapun pola asuh yang keras dimana biasanya orang tua memiliki sikap mengekang sehingga anak terbiasa dengan kekerasan yang nantinya akan dipraktikkan di sekolah. Selain itu pola asuh yang mengabaikan sang anak menjadikan faktor pendorong anak menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh yang seperti ini akan menyebabkan sang anak berperilaku tanpa kendali dan apabila dibiarkan maka akan menimbulkan tindakan *bullying*, kenakalan remaja dan juga menjadi anak yang antisosial. Selain itu juga keadaan keluarga yang penuh dengan stress, teriakan, perkelahian menyebabkan anak mengamati konflik yang terjadi di keluarga sehingga dari situlah anak mengembangkan tindakan *bullying*.

Dampak Tindakan *Bullying*

Dampak adalah sebuah pengaruh atau akibat dari tindakan yang telah dilakukan. Adapun dampak *bullying* yang terjadi di SD N Balirejo adalah korban akan trauma, tidak mau sekolah lagi, menjauhi pelaku *bullying*, dan akibat fatalnya akan pindah sekolah. Selain itu juga anak menjadi pendiam. Jika *bullying* yang dilakukan adalah saling dorong maka tanpa sengaja juga anak akan terluka. Menurut Muzdalifah (2020) memaparkan bahwa dampak dari adanya *bullying* berdampak bagi korban, pelaku dan juga penonton *bullying*.

- a. Bagi Korban, korban akan cemas, takut berlebih, konsentrasi belajar disekolah menurun, dapat memunculkan diri menjadi anak yang menutup diri, stress, depresi, merasa tidak aman bahkan dapat menimbulkan rasa ingin bunuh diri.
- b. Bagi Pelaku, merasa paling mempunyai kekuasaan, harga diri tinggi, bersifat lebih agresif
- c. Bagi penonton yang menyaksikan tindakan *bullying*, takut menjadi korban *bully* berikutnya, cemas, benci terhadap pelaku *bully*.

Peran Guru dalam Menangani *Bullying*

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru di SD N Balirejo berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan penasehat. Tindakan guru untuk menangani kasus *bullying* di SD N Balirejo ialah memanggil siswa untuk dipertanyakan permasalahan yang terjadi dan dicari tahu bermula dari siapa, nanti guru akan mempertemukan pihak-pihak yang terkait akan tindakan *bullying* tersebut. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator sekaligus penasehat yaitu guru memberi pengarahan hal-hal yang memang baik dan boleh dilakukan dan hal yang buruk dan memang tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Guru di SD N Balirejo selalu memberikan kata-kata motivasi dan positif untuk meningkatkan dan mengembangkan tingkat kesadaran anak untuk selalu bersikap baik, menghargai kekurangan satu dengan yang lainnya dan menerima. Seorang guru harus selalu menanyakan kondisi anak, melakukan pendekatan dan memberi arahan untuk tidak

melakukan hal dapat merugikan orang lain. Guru wajib untuk terjun langsung dalam penanganan kasus *bullying* ini.

Menurut Nurussama (2019) guru sebagai pembimbing yaitu mengarahkan, membimbing dan memberikan penjelasan kepada siswa terkait *bullying*, memberi tahu tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan. Adapun guru sebagai fasilitator ialah memupuk hubungan positif antara pelaku dan korban *bullying* dengan mempertemukan baik dikelas ataupun luar kelas dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Selain itu guru sebagai fasilitator yaitu mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai, menerima kekurangan dan menyayangi teman-temannya. Guru sebagai penasehat berarti menasehati siswa bahkan orang tua. Guru dapat memberikan saran, kritik dan nasehat kepada pelaku maupun korban agar tindakan *bullying* tidak kembali dilakukan. Guru dapat menangani *bullying* dengan melatih anak, memberikan sanksi, parenting, datang ke rumah siswa dan memberikan dampingan untuk korban.

Upaya Guru dalam Menangani *Bullying*

Upaya guru dalam menangani *bullying* ini bertujuan untuk meminimalisir adanya perbuatan *bullying* di SD N Balirejo. Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru di SD N Balirejo diantaranya yaitu :

1. Selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa
Guru di SD N Balirejo melakukan komunikasi dengan orang tua siswa terkait perilaku/tindakan apa yang dilakukan hari ini di sekolah tanpa menunda hari esok. Guru akan menyampaikan anak berbuat apa, berkata apa dan guru akan membuat catatan tertulisnya.
2. Memberikan hukuman / sanksi bagi pelaku *bullying*
Hukuman menurut Aziz & Syarifudin (2020) hukuman ialah suatu cara yang dilakukan untuk pengarahan tingkah laku anak agar sesuai dengan tingkah laku di lingkungannya. Hukuman ini dilakukan jika tingkah laku siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan/ tidak sesuai dengan norma yang ada di sekolah. Pemberian hukuman / sanksi ini sudah jelas diberlakukan di SD N Balirejo. Terkait hal ini sudah ada peraturan tertulisnya. Pihak sekolah telah menerapkan SP 1 pemanggilan orang tua dan SP 2 jika sampai SP 2 tidak datang ke sekolah maka akan dilaporkan ketika penerimaan rapor. Bagi pelaku *bullying* ringan terdapat hukuman seperti piket kelas selama 1 bulan dan push up.
3. Pemasangan poster
Untuk meminimalisir adanya tindakan *bullying* adalah dengan pemasangan poster *stop bullying* yang ditempel di pojok-pojok ruang dan mading sekolah. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk tidak saling *membullying* teman satu dengan yang lainnya. Mengingat bahwa poster ini merupakan contoh media visual (dapat dilihat dengan mata) sehingga besar kemungkinan siswa akan mengingatnya.
4. Pembiasaan pagi untuk saling bersalaman menghargai dan memaafkan teman
Pembiasaan ini biasa dilakukan oleh siswa SD N Balirejo dengan arahan bu Daryanti selaku Kepala Sekolah SD N Balirejo. Pembiasaan ini biasanya dilakukan di pagi hari dengan anak yang duduk di kelas 1,2,3,4 dan 5 memberikan salam dan menundukkan kepada kakak kelasnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan anak saling menghargai dan juga saling memaafkan kesalahan.

KESIMPULAN

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru di SD N Balirejo berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan penasehat. Tindakan guru untuk menangani kasus *bullying* di SD N Balirejo ialah memanggil

siswa untuk dipertanyakan permasalahan yang terjadi dan dicari tahu bermula dari siapa, nanti guru akan mempertemukan pihak-pihak yang terkait akan tindakan *bullying* tersebut. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator sekaligus penasehat yaitu guru memberi pengarahan hal-hal yang memang baik dan boleh dilakukan dan hal yang buruk dan memang tidak diperbolehkan untuk dilakukan.

Untuk meminimalisir adanya tindakan *bullying* dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi dengan orang tua siswa, pemberian hukuman/sanksi, pemasangan poster *stop bullying* yang ditempel di pojok-pojok ruang dan mading sekolah serta pembiasaan bersalaman dan mendudukan badan kepada yang lebih tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu Guru SD N Balirejo yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan proses pembelajaran, wawancara dan observasi secara luring. Terimakasih juga untuk Bapak Aprida Agung Priambadha, S.Pd., M.Or selaku dosen pembimbing juga pemberi saran dalam pembuatan artikel ilmiah yang dibuat oleh peneliti. Ucapan terimakasih kepada guru kelas VI FK, guru kelas IV JS, dan Guru Pendamping MW, yang sudah mengizinkan peneliti untuk mengambil data di SD N Balirejo. Seluruh peserta didik SD N Balirejo yang sudah membantu untuk melengkapi data yang diperlukan peneliti. Dan yang terakhir terimakasih kepada teman-teman anggota PLP 2 SD N Balirejo yang sudah memberikan dukungan dan masukan atas tersusunnya artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Aziz, M., & Syarifudin, S. (2020). Dasar-Dasar Pemberian Punishment. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 133–145. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.220>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Muzdalifah. (2020). BULLYING. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510–520.
- Risha Desiana Suhendar. (2018). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN Oleh: RISHA DESIANA SUHENDAR NIM :1113054100056*. 149.